

HUBUNGAN ANTARA REGULASI EMOSI DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN AGRESIVITAS PADA SISWA KELAS XI DI SMK X

Sultan Tri Alifiansyah Supratman¹, dan Dian Ekawati²

^{1,2} Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, Jalan Kapas no 9 Semaki Yogyakarta 55166

Penulis : Sultan Tri Alifiansyah Supratman. Email: sultan2000013190@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji hubungan antara regulasi emosi dan konformitas teman sebaya dengan agresivitas pada siswa kelas XI di SMK X. Penelitian ini menggunakan teknik sampling purposive sampling dengan populasi dan sampel penelitian yaitu 151 siswa kelas XI di SMK X yang bertendensi agresivitas dan menggunakan analisis regresi linier berganda melalui program komputer Statistical Production and Service Solutions (SPSS) IBM 20.00 for windows. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan tiga skala yaitu skala agresivitas, skala regulasi emosi dan skala konformitas teman sebaya. Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan nilai koefisien R sebesar 0,523 dan R Square 0,273 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan serta membuktikan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara regulasi emosi dan konformitas teman sebaya dengan agresivitas pada siswa kelas XI di SMK X. Terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara regulasi emosi dengan agresivitas, dinyatakan dengan nilai r sebesar -0,449 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas teman sebaya dengan agresivitas, dinyatakan dengan nilai r sebesar 0,259 dengan taraf signifikansi 0,007 ($p < 0,01$). Sumbangan efektif yang diberikan regulasi emosi terhadap agresivitas yaitu 20,38% dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas yaitu 6,94%.

Kata kunci: agresivitas, konformitas teman sebaya, regulasi emosi

Abstract

This study aims to examine the correlation of emotions regulation and peer conformity to adolescent aggressiveness among class XI student in the SMK X. This research used a purposive sampling technique with a research population and sample of 151 class XI students at SMK X who tended to be aggressive and using multiple linear regression analysis via the Statistical Production and Service Solutions (SPSS) IBM 20.00 for windows. The data collection method in this research used three scales namely the aggressiveness scale, emotional regulation scale, and peer conformity scale. Based on the results of this analysis, the R coefficient value is 0,523 and R square is 0,273 with a significance level of 0,000 ($p < 0,01$). These results show and prove that there is a very significant relationship of emotional regulation and peer conformity to adolescent aggressiveness in class XI students in SMK X. There is a very significant negative relationship between emotional regulation and adolescent aggressiveness, expressed by an r value of -0,449 with significance level 0,000 ($p < 0,01$). There is a very significant positive relationship between peer conformity and adolescent aggressiveness, expressed by an r value of 0,256 with significance level 0,007 ($p < 0,01$). The effective contribution made by emotional regulation to aggressiveness is 20,38% and peer conformity to aggressiveness is 6,94%.

Keyword: aggressiveness, emotional regulation, peer conformity

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang sangat luas dengan jumlah penduduk pada tahun 2022 sebanyak 275,77 juta jiwa. Sedangkan jumlah pemuda yang tercatat oleh BPS diperkirakan mencapai 65,82 juta pemuda pada tahun 2022, dapat dikelompokkan bahwa umur 16-18 tahun sebanyak 20,34 persen, umur 19-24 tahun sebanyak 40,10 persen, dan diumur 25-30 tahun sebanyak 39,56 persen (DataIndonesia.id, 2022). Angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat remaja hingga dewasa menduduki level tertinggi.

Masa remaja merupakan masa yang cenderung banyak mengalami konflik serta tekanan-tekanan dari sosial, sehingga kemungkinan besar akan mudah bertindak agresif (Hurlock, 2001). Menurut Diananda (2019) fase remaja merupakan fase yang memiliki kondisi serta tuntutan yang berbeda bagi masing-masing individu. Menurut Hurlock (1991) awal masa remaja berlangsung dikisaran umur tiga belas tahun hingga enam belas tahun dilanjut dengan akhir masa remaja berlangsung dari usia enam belas tahun hingga delapan belas tahun. Menurut Yusuf (2011) masa remaja ini terdiri dari tiga fase yaitu remaja awal dengan rentang umur 12-15 tahun, remaja madya atau remaja tengah dengan rentang umur 15-18 tahun, dan remaja akhir dengan rentang umur 19-22 tahun. Pada usia 15-18 tahun, umumnya remaja akan mengemban ilmu sebagai siswa SMA/SMK.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah atas setara dengan SMA/MA. Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal oleh khalayak umum sebagai kota pelajar. Pada tahun ajaran 2023/2024 jumlah SMK di wilayah Yogyakarta memiliki 206 SMK, termasuk jumlah SMK negeri maupun swasta (Kemdikbud, 2023). Salah satu SMK swasta yang berada di Yogyakarta adalah SMK X.

SMK X merupakan sekolah menengah atas swasta di Yogyakarta yang mempunyai siswa sebagian besar laki-laki. SMK X bergerak dalam bidang Teknologi dan Rekayasa, Teknologi Komunikasi dan Informatika, serta Kesehatan. Namun, pada tahun 2016, salah satu murid SMK X menjadi korban penyerangan oleh salah satu murid dari sekolah lain (alinea.id, 2022). Permasalahan yang serupa terjadi di SMK Satu Nusa 3 yang menunjukkan bahwa adanya agresivitas yang terjadi diantara siswa (Maouly, 2023).

Pemerintahan Indonesia mengatur mengenai tindak pelanggaran yang terjadi dikalangan remaja ataupun anak. Diperkuat dalam pasal 71 Undang-undang No. 11 Tahun 2012 mengatur bagaimana sistem peradilan pidana anak atau remaja yang melakukan kejahatan karena kenakalan remaja akan dikenakan hukuman pidana pokok dan tambahan. Dilihat dari kasus tersebut bahwa kenakalan remaja merupakan suatu hal yang mengganggu kenyamanan dan keamanan dilingkungan sekitar, karena kriminalitas yang dilakukan remaja adalah suatu tindak kejahatan yang merupakan perbuatan yang melanggar norma hukum, kesusilaan dan bahkan norma agama (Tjukup et al., 2020).

Indonesia memiliki banyak sekali kasus yang disebabkan oleh remaja, hal tersebut dilakukan baik secara individual maupun berkelompok. Selain itu, contoh kasus yang sering terjadi di Indonesia seperti tawuran, penganiayaan, penyiksaan, dan lain-lain. Kejadian tersebut bahkan dilakukan hingga merenggut nyawa serta dilakukan oleh para remaja tanpa merasa bersalah sedikitpun. Menurut Sekar (2021) semakin banyaknya berita yang disajikan baik melalui media cetak ataupun elektronik mengenai perilaku kekerasan remaja yang dilakukan secara individual maupun secara berkelompok seperti tawuran, penganiayaan, penyiksaan, bahkan sampai kehilangan nyawa merupakan contoh dari perilaku agresivitas yang sudah terlihat jelas. Kasus yang sedang ramai belakangan ini yaitu

penganiayaan yang dilakukan remaja berinisial MD terhadap korban berinisial DO yang telah divonis oleh pihak rumah sakit mengalami cedera otak traumatis (liputan6, 2023).

Agresivitas yang dilakukan oleh remaja sudah sangat mengkhawatirkan, dimana perilaku yang dilakukan remaja sudah mengarah ketindak kriminalitas. Data yang ditunjukkan yaitu 200 remaja dengan rentang usia 13-18 tahun telah melakukan tindak agresivitas (KPAI, 2020). Perilaku yang ditampilkan remaja tersebut seperti tawuran yang kemudian berkembang menjadi tindakan kriminalitas seperti pencurian, pemerkosaan hingga pembunuhan (Siregar, 2020). Pada tahun 2022 juga terdapat kasus di Jakarta Selatan sebanyak 323 kasus (antaranews, 2023). Kasus kriminalitas dengan dasar agresivitas pada remaja tahun 2022 di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 704 laporan dan yang berhasil diselesaikan hanya 512 laporan, diantara kasus tersebut ada 30 kasus dari kondisi agresivitas (Kumparan, 2022).

Hasil wawancara dengan salah satu guru BK di SMK X, peneliti mendapatkan bahwa masih adanya perilaku agresivitas yang dilakukan oleh para siswa, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perilaku agresivitas fisik seperti memukul atau menendang. Selain perilaku yang melibatkan fisik, pihak sekolah juga mengatakan sering adanya perilaku agresivitas verbal seperti mengejek dengan membawa nama orang tua dan saling mencaci maki satu dengan lainnya.

Peneliti menggali informasi lebih dalam dengan melakukan wawancara kepada dua siswa kelas XI di SMK X pada hari Jum'at, 16 Februari 2024. Informasi dari siswa tersebut berupa ungkapan kejadian mengenai agresivitas di sekolah. Dari informasi tersebut dapat digambarkan adanya agresivitas di sekolah tersebut. Subjek mengaku pernah melihat adanya kekerasan yang dilakukan oleh sesama siswa, kekerasan tersebut berupa menendang ataupun memukul temannya. Diduga kejadian itu biasa terjadi karena candaan ataupun rasa kesal satu dengan lainnya. Selain fisik, subjek menjelaskan adanya agresivitas verbal, seperti mencemooh, berkata kasar, dan mengejek nama orang tua. Hal tersebut didasarkan candaan yang dapat berujung pada perkelahian. Subjek juga menjelaskan bahwa banyak sekali siswa yang tidak dapat mengontrol kemarahannya yang berdampak pada yang lainnya. Tidak dapatnya mengontrol emosi sering terjadinya permusuhan antar kelas yang mengakibatkan terjadinya permusuhan antar kelas tersebut.

Perilaku agresivitas masih sering terjadi di Indonesia. Perilaku tersebut dapat berupa fisik ataupun verbal seperti memukul, menendang, bullying, dan mengejek orang. Agresivitas yang dilakukan remaja termasuk dalam tindakan kenakalan remaja. Menurut Suprihatin (2021) individu yang memiliki dorongan agresivitas yang tinggi dapat mengarah pada tindakan kenakalan remaja.

Kasus-kasus agresivitas di Indonesia sudah termasuk pada perbuatan agresivitas yang menjadi permasalahan besar untuk ditangani. Menurut Buss dan Perry (1992) agresivitas merupakan sikap yang dicoba buat menyakiti serta membahayakan orang maupun objek yang jadi sasaran sikap tersebut, baik secara raga maupun verbal, langsung maupun tidak langsung. Menurut Anderson dan Bushman (2002) agresivitas merupakan sikap dengan hasrat melukai orang lain.

Buss dan Perry (1992) memaparkan agresi dibagi menjadi empat aspek yaitu, a) agresif fisik adalah wujud melukai maupun menyakiti seorang secara fisik, b) agresif verbal bentuk menyakiti orang lain dengan kata-kata yang tidak seharusnya, c) agresif kemarahan dapat diartikan semacam perasaan tidak senang sebagai reaksi raga maupun psikis yang dirasakan seseorang, d) agresif permusuhan yaitu perasaan sakit dan ketidakadilan yang mewakili komponen kognitif dari perilaku seseorang. Tidak hanya itu, Anantasari (2006) berpendapat terdapat enam sikap negatif yang termasuk dalam

agresivitas yaitu, sikap kasar, sikap menyakiti (diri sendiri, orang lain ataupun objek yang yang lain), sikap tidak diingakan terhadap individu lain yang dapat menjadi sasarannya, sikap melanggar norma, mempunyai perilaku bermusuhan ataupun pendendam, sikap kasar di masa kemudian yang dipelajarinya.

Dampak negatif dari agresivitas berakibat begitu besar, baik untuk diri sendiri ataupun untuk orang sekitar. Dampak psikis maupun fisik akan terlihat jelas pada individu tersebut, selain itu individu yang berawal dari korban dapat menjadi pelaku dan bertindak lebih agresif dibandingkan orang lain (Permatasari dkk., 2021). Bandura menyatakan bahwa agresivitas diperoleh melalui mengobservasi orang lain, pengalaman langsung disertai penguatan positif atau negatif, dan keyakinan yang abstrak (Feist & Feist, 2010). Informasi sosial ini dapat terlihat dari ciri lingkungan sosial yang diperhatikan dan cara remaja menginterpretasikan perasaan (Feist & Feist, 2010).

Permasalahanyang telah dijabarkan menunjukkan bahayanya agresivitas maka perlu dikaji lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi salah satunya yaitu regulasi emosi. Gross (2007) memaparkan regulasi emosi merupakan sekumpulan dari berbagai proses tempat emosi diatur, proses regulasi emosi dapat dikontrol, disadari atau tidak disadari, dan bisa memiliki efek pada satu atau lebih proses yang membangkitkan emosi. Quirk dan Beer (2006) berpendapat bahwa regulasi emosi merupakan sesuatu proses untuk mengungkapkan serta mengekspresikan emosi dengan metode dan keadaan yang sesuai.

Gross (2007) memaparkan aspek regulasi emosi yaitu, a) strategis yaitu kemampuan individu untuk menemukan cara yang dapat mengurangi emosi negatif, b) goals adalah kemampuan individu untuk memiliki hasrat agar tidak terpengaruh oleh emosi negatif, c) impuls merupakan kemampuan individu untuk mengatur dan mengontor emosi negatif, d) acceptance yaitu kemampuan individu untuk menerima suatu hal yang terjadi baik positif maupun negatif.

Peran regulasi emosi sangat penting untuk mengatur tinggi atau rendahnya tingkat agresivitas individu. Regulasi emosi mempengaruhi pembentukan kepribadian dan menjadi pembeda bagi setiap individunya. Regulasi emosi lebih mengacu kepada pencapaian keseimbangan emosional yang dilakukan oleh seseorang baik melalui sikap dan perilakunya (Gross, 2007). Dari hasil penelitian Dvikaryani (2020) menyatakan bahwa antara regulasi emosi dengan agresivitas mempunyai hubungan keterikatan yang sangat kuat. Dvikaryani (2020) berpendapat bahwa regulasi emosi memiliki hubungan serta peran untuk mengontrol agresivitas pada suatu individu. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Maouly (2023) yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku agresif pada remaja. Individu yang memiliki tingkat regulasi emosi yang baik atau tinggi maka tingkat agresivitas dari individu tersebut akan rendah. Sebaliknya, jika tingkat regulasi emosi individu tersebut rendah maka tingkat dari agresivitas individu tersebut akan menjadi tinggi.

Agresivitas memiliki faktor eksternal salah satunya yaitu konformitas teman sebaya. Menurut Sears dkk., (2009) konformitas adalah ketika seseorang melakukan perilaku tertentu karena disebabkan orang lain melakukan hal tersebut. Konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial yang mana individu akan merubah sikapnya untuk menyesuaikan dengan norma sosial yang ada (Baron & Byrne, 2005). Pengaruh teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja (Santrock, 2012).

Sears dkk., (2009) menyampaikan konformitas memiliki tiga aspek yaitu, a) kekompakan merupakan jumlah kekuatan yang menyebabkan seseorang tertarik dan ingin terus menjadi anggota kelompok, b) kesepakatan merupakan sesuatu yang sudah menjadi keputusan bersama menjadikan kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas, c) ketaatan adalah tindakan berdasarkan pengaruh social yang terjadi ketika ada seseorang yang memerintahkan orang lain untuk melakukan suatu tindakan. Dalam hal ini Santrock (2012) menambahkan sering kali remaja berteman dengan seseorang yang seusianya, namun tidak menutup kemungkinan bahwa remaja dapat berteman dengan yang lebih muda atau lebih tua.

Penelitian Nada (2019) memaparkan konformitas teman sebaya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresivitas. Hal ini didukung oleh penelitian Permatasari et al., (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja. Semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah perilaku agresivitasnya dan sebaliknya semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi perilaku agresif.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menguji hubungan antara regulasi emosi dan konformitas teman sebaya dengan agresivitas pada siswa kelas XI di SMK X. Hipotesis dalam penelitian ini ada dua yaitu hipotesis mayor dan hipotesis minor. Hipotesis mayor ada hubungan antara regulasi emosi dan konformitas teman sebaya dengan agresivitas pada siswa kelas XI di SMK X. Hipotesis minor pertama ada hubungan yang negatif antara regulasi emosi dengan agresivitas. Hipotesis minor kedua ada hubungan yang positif antara konformitas teman sebaya dengan agresivitas.

2. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berjumlah tiga skala, yaitu skala agresivitas, skala regulasi emosi, dan skala konformitas teman sebaya. Model skala yang digunakan yaitu penskalaan likert. Skala likert adalah pendekatan penskalaan yang berfokus pada respon dari kelompok responden (Azwar, 2021).

Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas XI di SMK X yang memiliki kriteria perilaku agresivitas yang tinggi. Total populasi dan sampel pada penelitian ini adalah 151 siswa dengan karakteristik memiliki agresivitas yang tinggi dan bersedia untuk mengisi skala pada penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan untuk uji hipotesis dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda. Adapun komputasi yang digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan bantuan aplikasi SPSS for windows 20.00 version. Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hubungan antara regulasi emosi dan konformitas teman sebaya dengan agresivitas pada siswa kelas XI di SMK X.

3. Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan yang ada antara regulasi emosi dan konformitas teman sebaya dengan agresivitas pada siswa kelas XI di SMK X. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara regulasi emosi dan konformitas teman sebaya dengan agresivitas pada siswa kelas XI di SMK X. Hasil hipotesis mayor yang diajukan mendapatkan nilai koefisien R sebesar 0,523 dan R Square 0,273 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Artinya hipotesis mayor diterima. Hal tersebut menunjukkan serta membuktikan

bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara regulasi emosi dan konformitas teman sebaya dengan agresivitas pada siswa kelas XI di SMK X.

Hipotesis minor pada variabel regulasi emosi dinyatakan diterima dengan nilai r sebesar $-0,449$ dengan taraf signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini mendukung pernyataan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara regulasi emosi dengan agresivitas. Artinya, semakin tinggi regulasi emosi yang dimiliki, maka semakin rendah agresivitas pada siswa kelas XI di SMK X. Sebaliknya, semakin rendah regulasi emosi, maka semakin tinggi agresivitas pada siswa kelas XI di SMK X. Hasil yang diperoleh sejalan dengan penelitian Dvikaryani (2020) menyatakan bahwa antara regulasi emosi dengan agresivitas mempunyai hubungan keterikatan yang sangat kuat. Didukung oleh penelitian Maouly (2023) yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku agresif pada remaja.

Hipotesis minor pada variabel konformitas teman sebaya dinyatakan diterima dengan nilai r sebesar $0,259$ dengan taraf signifikansi $0,007$ ($p < 0,01$). Hal ini mendukung pernyataan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas teman sebaya dengan agresivitas. Artinya, semakin tinggi konformitas teman sebaya yang dimiliki, maka akan semakin tinggi agresivitas pada siswa kelas XI di SMK X. Sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya yang dimiliki, maka akan semakin rendah agresivitas pada siswa kelas XI di SMK X. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Nada (2019) bahwa konformitas teman sebaya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresivitas. Hal ini didukung oleh penelitian Permatasari et al., (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja, semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah perilaku agresivitasnya dan sebaliknya semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi perilaku agresif.

Sumbangan efektif yang diberikan diberikan regulasi emosi pada agresivitas lebih banyak daripada sumbangan efektif yang diberikan konformitas teman sebaya pada agresivitas. Berdasarkan hal tersebut hasil sumbangan efektif dapat ditunjukkan melalui nilai Beta dan R (Zero Order). Regulasi emosi memberikan sumbangan efektif pada agresivitas sebesar $20,38\%$. Konformitas teman sebaya memberikan sumbangan efektif pada agresivitas sebesar $6,94\%$. Sumbangan efektif yang diberikan regulasi emosi dan konformitas teman sebaya pada agresivitas sebesar $27,32\%$. Faktor lain memiliki sumbangan efektif sebesar $72,68\%$ terhadap perilaku agresivitas.

Berdasarkan hasil sumbangan efektif tersebut diketahui bahwa nilai sumbangan efektif pada konformitas teman sebaya dapat ditekan oleh variabel bebas yaitu regulasi emosi. Hal ini dikarenakan konformitas teman sebaya tidak selalu konstan, tetapi dapat dipengaruhi atau berubah karena adanya pengaruh dari regulasi emosi dalam perilaku agresivitas. Konformitas teman sebaya dapat menjadi lebih dinamis ketika bersanding dengan regulasi emosi, dikarenakan pengaruh dari lingkungan pertemanan yang dapat diatasi oleh penerimaan dari individu tersebut menjadi sesuatu hal yang positif.

Hasil dari kategorisasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI di SMK X mayoritas memiliki agresivitas dengan kategori sedang menuju rendah. Yang berarti sebagian besar siswa tidak memiliki agresivitas yang cukup parah. Buss & Perry (1992) yang mendefinisikan bahwa agresi merupakan watak karakter yang berhubungan dengan sikap antisosial.

Kemudian, siswa kelas XI di SMK X mayoritas memiliki regulasi emosi dengan kategorisasi sedang menuju tinggi. Artinya, mayoritas siswa memang sudah memiliki regulasi emosi yang sangat baik. Regulasi emosi merupakan sekumpulan dari berbagai proses tempat emosi diatur, proses regulasi emosi dapat dikontrol, disadari atau tidak disadari, dan bisa memiliki efek pada satu atau lebih proses yang membangkitkan emosi (Gross, 2007). Remaja harus melatih regulasi emosi menjadi lebih baik karena emosi yang dikeluarkan negatif akan menjadi faktor terbentuknya agresivitas, sedangkan emosi yang dikeluarkan positif akan menjadi faktor penghambat bagi terbentuknya agresivitas.

Kategorisasi variabel konformitas teman sebaya pada siswa kelas XI di SMK X menunjukkan mayoritas memiliki kategori sedang. Yang artinya siswa di SMK X memiliki konformitas dalam pertemanannya. Menurut Sears et al., (2009) konformitas adalah ketika seseorang melakukan perilaku tertentu karena disebabkan oleh orang lain melakukan hal tersebut. Konformitas teman sebaya ini dapat menjadi hal positif yang nantinya akan menghambat terjadinya agresivitas, namun sebaliknya jika konformitas teman sebaya ini menjadi hal negatif maka akan terbentuknya agresivitas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti bahwa di SMK X hanya memiliki beberapa siswa ataupun kelompok yang memiliki agresivitas yang cukup tinggi, seperti masih adanya perilaku bercanda yang berlebihan dengan menggunakan fisik maupun verbal, serta adanya beberapa siswa yang tidak dapat mengontrol kemarahannya. Untuk regulasi emosi yang dimiliki siswa sudah cukup baik dan perlu untuk dilatih kembali, agar siswa dapat memiliki regulasi emosi yang sangat baik. Untuk konformitas teman sebaya, dapat terlihat masih banyaknya siswa yang sering mengikuti apa yang temannya lakukan, seperti keluar kelas ketika pelajaran berlangsung, tidur-tiduran di dalam kelas, dan membuat kelompok-kelompok pertemanan di setiap kelas.

Peneliti memahami penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan. Terdapat beberapa kendala yang dialami peneliti selama melakukan penelitian yang menjadi bentuk keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan. Salah satu keterbatasan penelitian ini adalah perlu dilakukannya peninjauan kembali terhadap skala agresivitas yang peneliti gunakan. Peneliti menilai aitem pada skala tersebut kurang dapat mengukur tingkat agresivitas dari responden penelitian, meskipun telah dilakukan uji validitas. Hal ini berdampak pada agresivitas responden yang tidak dapat tergambarkan dengan tepat. Skala kurang mampu untuk membantu peneliti menggambarkan tingkat agresivitas responden. Kurangnya koordinasi dengan pihak sekolah juga menjadi kekurangan dalam penelitian ini. Hal tersebut yang menyebabkan peneliti kesulitan untuk menemukan waktu yang tepat untuk melakukan penyebaran skala secara maksimal. Hal tersebut menyebabkan penyebaran skala dilakukan dalam waktu yang cepat sehingga dirasa kurang efektif. Tidak hanya itu, adanya beberapa siswa yang tidak dapat hadir atau masuk sekolah pada saat penyebaran skala menjadi kendala peneliti. Oleh sebab itu, peneliti hanya menggunakan data siswa yang hadir pada hari tersebut.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara regulasi emosi dan konformitas teman sebaya dengan agresivitas pada siswa kelas XI di SMK X. Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara regulasi emosi dengan agresivitas pada siswa kelas XI di SMK X. Artinya semakin tinggi regulasi emosi, maka akan semakin rendah agresivitas pada siswa kelas XI di SMK X. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas teman sebaya dengan agresivitas pada siswa kelas XI di SMK X. Artinya

semakin tinggi konformitas teman sebaya, maka akan semakin tinggi agresivitas pada siswa kelas XI di SMK X. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu memperluas fokus penelitian mengenai agresivitas dengan memperluas dan mengembangkan faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas baik faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun faktor yang berasal dari luar diri individu. Hal ini diharapkan mampu memperluas literasi tentang variabel yang dapat memiliki hubungan dengan agresivitas. Peneliti selanjutnya diharapkan mempertimbangkan kembali mengenai skala agresivitas yang digunakan oleh peneliti saat ini. Peneliti selanjutnya juga diharapkan mampu berkoordinasi dengan baik dan mendetail bersama pihak sekolah agar mampu menjalankan penyebaran skala dengan maksimal.

Daftar Pustaka

- Anantasari. (2006). Menyikapi perilaku agresif anak. Yogyakarta: Kanisius.
- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2002). Human aggression. *Annual review of psychology*, 53(1), 27-51.
- Antaraneews.com (2023, 24 mei). Kenakalan remaja di Jakarta Selatan. Diakses pada 21 mei 2023. <https://www.antaraneews.com/berita/3381300/selama-2022-terdapat-323-kasus-kenakalan-remaja-di-jakarta-selatan>
- Azwar, S., (2018). Reliabilitas dan validitas (edisi IX). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S., (2021). Penyusunan skala psikologi (edisi ke-3). Pustaka Belajar
- Baron, R.A., dan Bryne, D. (2005). Psikologi sosial (jilid 2). Terjemahan: Djuwita, R. dkk. Jakarta: Erlangga.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of personality and social psychology*, 63(3), 452.
- Chaplin, J.P. (2014). *Kamus lengkap psikologi*. Depok: Rajawali Pers.
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116-133.
- Dvikaryani, N. K. S. H., & Jannah, M. (2020). Hubungan antara regulasi emosi dengan agresivitas atlet tinju batalyon artileri pertahanan udara sedang 8. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(3).
- Eka, D. B. (2023). Hubungan antara self-control dan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif dalam pergaulan pada siswa kelas XI SMK X Kota Kediri. Doctoral dissertation, IAIN Kediri.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). Teori kepribadian. Jakarta: Salemba Humanika
- Gratz, K. L., & Roemer, L. (2004). Multidimensional assessment of emotion regulation and dysregulation: development, factor structure, and initial validation of the difficulties in emotion regulation scale 1. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, Vol. 26, No. 1, p. 41 – 54.
- Gross, J. J. 2007. *Handbook of emotion regulation*. New York: The Guilford Press.
- Habibie, M. N. (2023). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan regulasi emosi terhadap agresivitas siswa SMP Swasta Al Maksum.
- Harahap, D. P. (2021). Hubungan konformitas dengan perilaku agresif siswa di SMK N 2 Rambah.
- Hurlock, E. B. (2001). *Developmental psychology*. New York City: McGraw Hill.
- Hurlock, E. B. (1991). Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang kehidupan (edisi Ke-5). Jakarta: Erlangga.
- Kemdikbud. (2023). Data pokok pendidikan. Direktorat jenderal pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/1/040000>
- KPAI. (2020). Data kasus anak berdasar pemantauan media cetak-2016. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>

- Kumala, K. H., & Darmawanti, I. (2022). Strategi regulasi emosi pada mahasiswa dengan banyak peran. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3), 19-29.
- Lanzar, A. A. (2019). Pengaruh regulasi emosi dan dukungan sosial terhadap work engagement dengan work life balance sebagai mediator pada karyawan dinas kehutanan Provinsi Sumatera Utara (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Maharani, S. E. (2023). Hubungan antara regulasi emosi dengan agresivitas anggota TNI-AD Batalyon Kavaleri 9/SDK. *Jurnal Kesehatan Mental Indonesia*, 2(1), 17-26.
- Maouly, A. (2023). Hubungan antara regulasi emosi dan perilaku agresif pada remaja. Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung.
- Nada, Y. N. (2019). Pengaruh pola asuh, konformitas teman sebaya, jenis kelamin, dan usia terhadap agresivitas pada remaja pemain games berkonten kekerasan. Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nazila, R. (2024). Hubungan konformitas teman sebaya terhadap perilaku agresif siswa di SMK Negeri 3 Kota Jambi. Doctoral dissertation, Universitas Jambi.
- Nila Chrisna Yulika (2023, 07 maret). Kronologi penganiayaan Mario Dandy ke David Ozora versi ibu N, perempuan yang menghentikan penganiayaan. Diakses pada 10 April 2023. <https://www.liputan6.com/news/read/5226059/kronologi-penganiayaan-mario-dandy-ke-david-ozora-versi-ibu-n-perempuan-yang-menghentikan-penganiayaan>
- Ningrum, R. E. C., Matulesy, A., & Rini, R. A. P. (2019). Hubungan antara konformitas teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 15(1), 124.
- Parantika, H. L. (2021). Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku agresif siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 108-117.
- Permatasari, S., Situmorang, N. Z., & Safaria, T. (2021). Hubungan regulasi emosi dan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresi di Pontianak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5150-5160.
- Pramesthi, K. G., & Hakim, S. N. (2023). Hubungan kematangan emosi dan kontrol diri dengan agresivitas akhir anggota persaudaraan setia hati terate. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pratiwi, N. E., & Murdiana, S. (2024). Hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada siswa SMA X Sungguminasa. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(2), 396-403.
- Quirk, G. J., & Beer, J. S. (2006). Prefrontal involvement in the regulation of emotion: convergence of rat and human studies. *Current opinion in neurobiology*, 16(6), 723-727.
- Ritonga, I. S. Z. (2021). Hubungan regulasi emosi dengan agresivitas verbal mahasiswa pada paguyuban masal (mahasiswa asal Labuhan Batu) di Banda Aceh. Doctoral dissertation, UIN Ar-raniry.
- Rizaty, M. A. (27 Desember 2022). Ada 65,82 juta pemuda di Indonesia pada 2022. *DataIndonesia.id*. <https://dataindonesia.id/varia/detail/ada-6582-juta-pemuda-di-indonesia-pada-2022>
- Santrock, J.W. (2012). *Life span development*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology*. In *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Higher Education, New Jersey: United
- Saputra, W. N. E., & Handaka, I. B. (2017, August). Analisis validitas dan reliabilitas skala perilaku agresi. In *Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan* (Vol. 2).
- Sears, D.O. Freedman, J.L, Peplau. L.A. (2009). *Psikologi social* (edisi ke-12). Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.

- Sekar, P. R. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas. *Psyche Journal*, 165, 27-31.
- Siregar, R. R. (2020). Self-control sebagai prediktor terhadap perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 14(2), 93-102.
- Stroebe, M., Stroebe, W., Schut, H., Zech, E., & Van den Bout, J. (2002). Does disclosure of emotions facilitate recovery from bereavement? Evidence from two prospective studies. *Journal of consulting and clinical psychology*, 70(1), 169.
- Sukma, A. (2023). Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Muntilan.
- Suprihatin, T., Arjanggih, R., & Fitriani, A. (2021). Psikoedukasi untuk penyadaran potensi positif siswa SMK dalam mencegah kenakalan remaja. *Abdimas Unwahas*, 6(2).
- Taylor, S. E, dkk. (2009). *Psikologi sosial* (edisi ke-12). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Thompson, R. A. (1994). The development of emotion regulation: biological and behavioral considerations. *North America: Monographs of the Society for Research in Child Development*, 59(2), 25-52.
- Tjukup, I. K., Putra, I. P. R. A., Yustiawan, D. G. P., & Usfunan, J. Z. (2020). Penguatan karakter sebagai upaya penanggulangan kenakalan remaja (Juvenile Delinquency). *Kertha Wicaksana*, 14(1), 29-38.
- Wahidin, K. P. (07 Januari 2022). Klitih: kasus berulang kejahatan jalanan remaja. *alinea.id*. <https://www.alinea.id/nasional/klitih-kasus-berulang-kejahatan-jalanan-remaja-b2fdk9AxW>
- Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.